

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional sekaligus menopang perekonomian daerah. Di Sumatera Barat, sektor ini berkontribusi sekitar 21,20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2024), luas panen padi mencapai 296.216 hektar dengan produksi sekitar 1,35 juta ton gabah kering giling, menjadikan provinsi ini salah satu penghasil pangan utama di Indonesia. Namun, besarnya potensi tersebut belum menjamin kesejahteraan petani karena masih banyak tantangan terkait produktivitas dan efisiensi pengelolaan usaha tani.

Hingga saat ini, petani di berbagai nagari masih menghadapi berbagai tantangan serius yang berdampak langsung pada produktivitas dan kesejahteraan mereka. Salah satu permasalahan utama yang kerap terjadi ialah serangan hama tanaman atau Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang berulang hampir setiap musim tanam. Serangan tersebut tidak hanya menurunkan hasil panen, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga petani serta keberlanjutan sektor pertanian di daerah ini.

Fenomena di Nagari Jawi-Jawi, Kabupaten Solok, menjadi gambaran nyata persoalan yang dihadapi petani. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 26 Mei 2025 terhadap 10 orang petani, diketahui bahwa lima orang mengalami gagal panen dan dua lainnya mengalami penurunan hasil yang cukup signifikan. Serangan wereng, tikus, ulat daun, penggerek batang, dan keong mas menjadi ancaman utama

yang sulit dikendalikan. Kondisi ini menyebabkan kerugian ekonomi yang besar dan menurunkan motivasi petani dalam mengelola lahan.

Permasalahan utama dalam sektor pertanian tidak hanya disebabkan oleh serangan hama, tetapi juga oleh kesenjangan informasi di kalangan petani. Banyak petani belum memiliki akses memadai terhadap sumber informasi yang akurat dan terpercaya, seperti penyuluh lapangan, pusat data, maupun perpustakaan pertanian. Akibat keterbatasan ini, mereka masih mengandalkan cara tradisional, seperti menyemprot pestisida secara rutin tanpa memperhatikan tingkat serangan atau mencampur berbagai merek pestisida. Praktik-praktik tersebut sering kali tidak efektif karena jenis hama dan kondisi lingkungan telah mengalami perubahan signifikan.

Selain itu, meskipun sebagian petani telah menggunakan teknologi pertanian modern, seperti pestisida kimia dan varietas unggul, penerapannya sering tidak tepat akibat minimnya informasi tentang dosis, waktu, dan dampak ekologis. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyanto & Wardana (2024) di Desa Sumberrejo, Kabupaten Jember, yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pendampingan informasi membuat petani masih bergantung pada pestisida sebagai solusi cepat. Melalui pendekatan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT), penelitian tersebut membuktikan bahwa peningkatan akses informasi dan keterampilan teknis dapat mengubah perilaku petani dari yang sebelumnya yang semula bersifat reaktif dan konsumtif terhadap penggunaan pestisida berubah menjadi lebih selektif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Kesenjangan informasi menggambarkan kondisi di mana pengetahuan teknis yang sebenarnya tersedia tidak dapat diakses, dipahami, atau dimanfaatkan secara efektif oleh petani. Rendahnya literasi informasi, media penyampaian yang tidak relevan, serta terbatasnya pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal menjadi faktor utama penyebab. Akibatnya, mayoritas petani masih mengandalkan

pengetahuan turun-temurun atau pengalaman empiris, yang sering kali tidak sesuai dengan dinamika hama dan perubahan iklim terkini.

Di Sumatera Barat, khususnya di Nagari Jawi-Jawi, kesenjangan informasi ini berdampak nyata terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Petani mengalami kesulitan dalam menentukan waktu penyemprotan yang tepat akibat kurangnya pemahaman terhadap pola cuaca dan siklus hama, sehingga aplikasi pestisida menjadi tidak efektif dan cenderung boros. Selain itu, keterbatasan pengetahuan teknis dalam pembuatan perangkap tikus menyebabkan pengendalian hama tikus tidak optimal, padahal serangan hama ini dapat menurunkan hasil panen secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan biaya produksi dan menurunkan produktivitas, tetapi juga mengancam ketahanan pangan lokal serta kesejahteraan ekonomi petani. serangan hama di lapangan. Padahal, informasi yang tepat dan terkini sangat diperlukan untuk mengendalikan hama secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Buku Statistik Pelatihan Pertanian (2023), jumlah petani yang mengikuti kegiatan pelatihan di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 203.912 orang, dengan dominasi peserta berasal dari sektor tanaman pangan dan hortikultura. Di Provinsi Sumatera Barat, tercatat sebanyak 3.271 petani yang mengikuti pelatihan pada tahun 2023, dengan topik utama meliputi pengelolaan usaha tani, pengendalian hama, dan pengolahan hasil pertanian. Jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga petani di Sumatera Barat yang mencapai lebih dari 350 ribu rumah tangga (BPS, 2023), maka tingkat partisipasi pelatihan baru sekitar 0,9% dari total populasi petani. Data ini menunjukkan masih rendahnya keterlibatan petani dalam kegiatan pembelajaran formal berbasis informasi ilmiah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi antara ketersediaan sumber pengetahuan dengan pemanfaatannya di tingkat petani

Di tengah persoalan tersebut, sebenarnya tersedia sumber informasi ilmiah yang memadai. Perpustakaan Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) yang melayani

petani, penyuluh, peneliti, dan pemangku kepentingan pertanian lainnya memiliki ribuan referensi dengan 120 judul yang membahas secara khusus mengenai pengendalian hama. Koleksi ini mencakup berbagai aspek mulai dari identifikasi jenis hama, metode pengendalian biologis, kimia, dan mekanis, hingga strategi Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Akan tetapi, tingkat pemanfaatannya masih sangat rendah. Data observasi awal peneliti pada tanggal 26 Mei 2025 menunjukkan bahwa dari 723 pengunjung perpustakaan BRMP, hanya 33 orang yang menjadi anggota aktif, dan hanya 5 orang yang benar-benar memanfaatkan koleksi terkait pengendalian hama. Artinya, tingkat pemanfaatan koleksi tersebut hanya sekitar 0,69% dari total pengunjung, menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan antara ketersediaan koleksi dan kebutuhan praktis petani.

Dari 120 judul koleksi tentang pengendalian hama yang tersedia di Perpustakaan BRMP Sumatera Barat, salah satu koleksi yang relevan dengan permasalahan petani padi adalah buku berjudul "Pengendalian Hama dan Penyakit Utama Tanaman Padi" karya Suprihanto, yang diterbitkan oleh Pertanian Press pada tahun 2024. Buku setebal 52 halaman ini membahas delapan topik utama yang mencakup pengendalian hama tikus, penggerek batang padi, penyakit hawar daun bakteri (HDB), penyakit blas, serta penyakit virus kerdil hampa dan kerdil rumput. Setiap topik diuraikan secara komprehensif mulai dari status hama, penyebab, gejala serangan, biologi dan ekologi hama, hingga metode pengendaliannya. Perpustakaan BRMP memiliki sekitar 15 eksemplar buku ini, yang seharusnya dapat menjadi rujukan praktis bagi petani dalam menghadapi serangan hama seperti yang terjadi di Nagari Jawi-Jawi. Namun, data menunjukkan bahwa koleksi ini belum banyak dimanfaatkan oleh petani, baik karena keterbatasan akses, kurangnya sosialisasi keberadaan koleksi, maupun belum adanya program literasi informasi yang menjangkau langsung ke komunitas petani di lapangan.

Kondisi ini sejalan dengan teori kesenjangan informasi (*information gap theory*), yang menjelaskan bahwa informasi tidak akan bermanfaat apabila terdapat

ketidakselarasan antara kebutuhan (*need*), aksesibilitas (*access*), dan cara penyampaian (*delivery*). Dalam konteks ini, meskipun perpustakaan memiliki koleksi yang lengkap, namun jika koleksi tersebut tidak mudah diakses, tidak dipahami bahasanya, atau tidak relevan dengan kebutuhan praktis petani, maka informasi tersebut menjadi tidak bermakna.

Celah penelitian muncul karena meskipun sumber informasi dan koleksi perpustakaan pertanian cukup tersedia, kajian mengenai kesesuaian koleksi tersebut dengan kebutuhan praktis petani, khususnya di Sumatera Barat, masih sangat terbatas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Perpustakaan BRMP Sumatera Barat memiliki koleksi yang cukup beragam, mencakup buku, jurnal, majalah, buletin, dan berbagai media informasi lainnya. Namun, belum dilakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi aktual petani dalam mengendalikan hama.

Selain itu, belum ada upaya sistematis untuk memetakan preferensi media informasi yang digunakan petani, hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses perpustakaan, serta persepsi mereka terhadap relevansi informasi yang tersedia. Dalam konteks pengelolaan perpustakaan pertanian, pustakawan memiliki peran penting dalam menjamin tersedianya informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu bagi petani. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa layanan di Perpustakaan BRMP Sumatera Barat masih bersifat pasif, menunggu pengguna datang ke perpustakaan. Padahal, sebagian besar petani memiliki keterbatasan waktu, jarak, dan kemampuan akses.

Hingga kini belum ada program penjangkauan aktif (*outreach program*) yang membawa informasi langsung ke komunitas petani, serta belum tersusun strategi diseminasi informasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan petani dalam mencari informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan perlu bertransformasi dari lembaga penyimpan informasi menjadi pusat distribusi pengetahuan yang aktif dan adaptif.

Pustakawan perlu hadir langsung di tengah komunitas petani, memahami bahasa lokal, serta mampu mengemas informasi teknis menjadi bentuk yang lebih komunikatif dan mudah diterapkan. Strategi ini dapat diwujudkan melalui: (1) identifikasi kebutuhan informasi secara partisipatif, (2) penyederhanaan konten teknis dalam bentuk infografik, video singkat, atau leaflet praktis, (3) pengembangan media berbasis preferensi petani seperti grup WhatsApp dan kanal YouTube lokal, serta (4) penguatan literasi informasi dan digital petani melalui pelatihan sederhana di kelompok tani.

Lebih jauh, inovasi layanan perlu diarahkan pada model sirkulasi informasi dua arah antara perpustakaan dan petani. Tidak hanya petani yang mencari informasi ke perpustakaan, tetapi pustakawan juga aktif menyalurkan informasi ke lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *embedded librarian*, yaitu pustakawan yang melekat dalam aktivitas komunitas pengguna sehingga informasi yang disampaikan benar-benar relevan dan aplikatif.

Melalui pendekatan berbasis kebutuhan pengguna, sinergi lintas sektor, dan inovasi layanan berbasis komunitas, perpustakaan pertanian berpotensi menjadi ujung tombak dalam menjembatani kesenjangan informasi. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat literasi informasi petani sekaligus meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, urgensi penelitian ini terletak pada analisis kesesuaian koleksi Perpustakaan BRMP Sumatera Barat dengan kebutuhan informasi petani tentang pengendalian hama, serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan koleksi tersebut di tengah tingginya ancaman serangan OPT di wilayah Sumatera Barat. Topik ini dipilih karena masih minimnya penelitian sejenis, yang umumnya lebih banyak membahas aspek teknis pengendalian hama atau manajemen perpustakaan secara umum, namun belum secara spesifik menyoroti kesesuaian koleksi perpustakaan pertanian dengan kebutuhan informasi praktis petani.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, strategi diseminasi informasi, dan program literasi informasi untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Kesesuaian Koleksi Perpustakaan dengan Kebutuhan Informasi Petani tentang Pengendalian Hama: Studi Efek Kesenjangan Informasi di Perpustakaan BRMP Sumatera Barat.”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1. Sejauh mana kesesuaian informasi mengenai pengendalian hama tanaman padi yang tersedia di Perpustakaan BRMP Sumatera Barat dengan kebutuhan informasi aktual petani di Nagari Jawi-Jawi, Kabupaten Solok?
- 1.2.2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala bagi petani dalam mengakses dan secara efektif memanfaatkan informasi yang bersumber dari Perpustakaan BRMP Sumatera Barat?
- 1.2.3. Bagaimana model strategi layanan informasi dapat dirumuskan oleh perpustakaan agar lebih responsif dan selaras dengan kebutuhan spesifik komunitas petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan eksploratif sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis tingkat kesesuaian antara informasi pengendalian hama yang terdapat di Perpustakaan BRMP Sumatera Barat dengan kebutuhan spesifik petani di Nagari Jawi-Jawi.
- 1.3.2 Mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam berbagai kendala yang menghambat pemanfaatan informasi oleh petani dari perpustakaan tersebut.

- 1.3.3 Memberikan rekomendasi praktis mengenai format penyajian informasi, strategi penjangkauan, dan pengembangan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik, preferensi, dan keterbatasan petani dalam mengakses informasi pengendalian hama di Nagari Jawi-Jawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam beberapa aspek:

Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu perpustakaan, khususnya mengenai kesesuaian koleksi perpustakaan pertanian dengan kebutuhan informasi pengguna. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori kesenjangan informasi (information gap theory) dalam konteks layanan informasi berbasis komunitas pertanian.

Manfaat Praktis:

- a) **Bagi petani**, memberikan akses terhadap informasi yang lebih relevan dan mudah dipahami dalam mengatasi permasalahan hama tanaman padi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian.
- b) **Bagi perpustakaan BRMP Sumatera Barat**, menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan koleksi dan layanan yang berbasis kebutuhan pengguna, termasuk pembuatan strategi diseminasi informasi, program literasi informasi, dan penguatan kerjasama dengan komunitas petani.
- c) **Bagi penyuluh pertanian dan kelompok tani**, menjadi acuan dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi pendukung kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat petani.
- d) **Bagi peneliti dan akademisi**, menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan dalam bidang layanan informasi berbasis komunitas, serta memberikan studi kasus kontekstual yang dapat dijadikan pembandingan dalam penelitian sejenis di wilayah pertanian lainnya.